

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Luar Sekolah

1. Pengertian Pendidikan Agama Luar Sekolah

a. Pendidikan agama

Untuk membahas pengertian pendidikan agama, sebelumnya penulis akan sajikan beberapa pendapat dari para ahli sebagai berikut:

Menurut Imam Bawani, pendidikan agama Islam adalah usaha bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁵

Sedangkan menurut Zakiah Darajat dkk, pendidikan Islam adalah suatu usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama, dengan tujuan membina manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat.¹⁶

Menurut Muzayyin Arifin, pendidikan agama adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran,

¹⁵ Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam*, Al Ikhlas, (Surabaya : 1987), hal. 122

¹⁶ Zakiah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, (Jakarta : 2001), hal. 172

dan atau menyiapkan latihan bagi perannya di masa yang akan datang dengan nilai-nilai keagamaan.¹⁷

Demikian para ahli memaparkan tentang pengertian pendidikan agama Islam. Namun pada umumnya para ahli tersebut membatasi pengertian pendidikan agama dengan memprioritaskan suatu maksud tertentu dan pada dasarnya ada juga beberapa kesamaan pengertian yang mendasar. Kesamaan tersebut terletak pada adanya pendidik, anak didik (sasaran didik), materi pelajaran dan tujuan yang akan dicapainya.

Dari berbagai pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa, pendidikan agama adalah suatu usaha secara sadar yang dilakukan pendidik (guru atau orang dewasa) kepada anak didik (sasaran didik atau murid) supaya kepribadiannya terbentuk sesuai dengan ajaran agama Islam, dan supaya kelak menjadi manusia yang pandai dalam menangani masalah hidupnya dengan dasar dan hukum Allah, sehingga mencapai kebahagiaan dan kejayaan di dunia dan akhirat.

b. Pendidikan Luar Sekolah

Sebelum membicarakan pengertian pendidikan luar sekolah, penulis akan menyajikan beberapa rumusan sebagai berikut:

Menurut Soelaiman Joesoef dan Slamet Santoso pendidikan luar sekolah adalah:

Setiap kesempatan di mana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan usia dan

¹⁷ H. Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, (Jakarta : 2003), hal. 204

kebutuhan kehidupan, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.¹⁸

Selanjutnya Soelaiman Joesoef dan Slamet Santoso memberikan gambaran dengan definisi di atas bahwa, pendidikan informil dan non-formil, merupakan perwujudan dari pendidikan luar sekolah .

Kemudian Philips H. Combs, mengungkapkan sebagaimana dikutip oleh Soelaiman Joesoef dan Slamet Santoso, pendidikan luar sekolah adalah :

Setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan belajar.¹⁹

Pengertian di atas, walaupun redaksinya berbeda, pada intinya adalah sama. Namun kalau ada perbedaan dari masing-masing pengertian, justru saling melengkapi kekurangan yang ada. Sehingga berbagai pengertian di atas, dapat memberikan suatu kesimpulan dan wawasan yang cukup luas tentang pendidikan luar sekolah (PLS). Di sini paling tidak dapat disimpulkan, bahwa pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem sekolah baik yang dilembagakan maupun yang tidak, dan dimaksudkan untuk

¹⁸ Soelaiman Joesoef, Slamet Santoso, *Pendidikan Luar Sekolah*, Usaha Nasional, (Surabaya : 1981), hal. 19

¹⁹ *Ibid*

memberikan layanan kepada sasaran didik dalam rangka mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis simpulkan pengertian pendidikan agama luar sekolah sebagai berikut:

Pendidikan agama luar sekolah adalah setiap kegiatan pendidikan agama yang diselenggarakan di luar sistem sekolah yang dimaksudkan untuk memberikan pelayanan pada sasaran didik agar mereka dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama-Islam serta menjadikannya sebagai pedoman hidup (*way of life*) sehari-hari baik secara pribadi maupun sosial kemasyarakatan dalam negara kesatuan RI berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 sehingga mencapai kebahagiaan dan kejayaan di dunia dan akhirat.

Dari kesimpulan tersebut di atas, pendidikan agama luar sekolah mengandung beberapa komponen, yaitu:

- 1) Penyelenggara pendidikan.
- 2) Peserta didik
- 3) Penyelenggaraan di luar sistem sekolah.
- 4) Materi ajaran Islam.
- 5) Tujuan.
- 6) Landasan atau dasar-dasar.
- 7) Landasan atau dasar pelaksanaan pendidikan agama luar sekolah.

2. Landasan atau Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Luar Sekolah

Pendidikan luar sekolah ini sudah tidak asing lagi dalam kehidupan masyarakat Indonesia, karena pendidikan luar sekolah ini merupakan pendidikan yang baik juga bagi masyarakat Indonesia, terutama tentang agama karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Pendidikan luar sekolah yang dilakukan masyarakat juga didukung oleh peraturan perundang-undangan yang terdiri dari Undang-Undang Dasar 1945 dan GBHN, maka tidak ada perbedaan antara kesempatan yang diberikan, guna membina pendidikan agama luar sekolah, karena pendidikan agama juga mengacu pada tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dapat ditempuh melalui dua sistem yaitu:

- a. Sistem pendidikan formal dan
- b. Sistem pendidikan nonformal (luar sekolah)

Pendidikan luar sekolah merupakan sub sistem dari pendidikan nasional, maka tidak akan terlepas dari landasan atau dasar yang ada pada pendidikan Nasional, yaitu:

- a. Landasan ideologi.

Pendidikan luar sekolah sebagai sub sistem pendidikan nasional landasannya adalah Pancasila, terutama sila yang pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila tersebut mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan atau harus beragama. Untuk mengaplikasikannya diperlukan pendidikan agama melalui

pendidikan luar sekolah, karena peningkatan ketaqwaan pada Tuhan Yang Maha Esa hanya dapat dibina melalui pendidikan agama yang intensif dan efektif.

b. Landasan konstitusional.

Pendidikan agama luar sekolah berlandaskan pada UUD 1945 pada pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

- 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa
- 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu (UUD 1945).

Juga dalam UU No. 20 tahun 2003 sistem pendidikan nasional bagian kesembilan tentang Pendidikan Agama pasal 30 ayat 1 yang berbunyi :

Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan perundang-undangan.

UUD dan UU tentang pendidikan Nasional tersebut mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus beragama, dan negara melindungi segenap bangsa yang beragama, tidak membenarkan faham atheisme dan pendidikan agama diselenggarakan oleh pemerintah atau masyarakat sesuai dengan tingkat kebutuhan masyarakat.

c. Landasan operasional.

Landasan operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan di luar sekolah.

Dalam Tap. MPR No. II/MPR/1998 tentang GBHN, secara implisit dinyatakan bahwa pendidikan luar sekolah termasuk pendidikan yang bersifat kemasyarakatan. Seperti kepramukaan dan berbagai latihan keterampilan perlu ditingkatkan dan diperluas dalam rangka pengembangan minat dan bakat kemampuan serta memberikan kesempatan yang lebih luas untuk bekerja atau berusaha bagi anggota masyarakat.²⁰

Juga didukung oleh UU No. 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional bagian kelima tentang Pendidikan nonformal pasal 26 yang memberi kesimpulan bahwa pendidikan luar sekolah berfungsi sebagai layanan pendidikan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya dengan penekanan pada penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap dan kepribadian profesional dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat, yang meliputi majelis ta'lim, pusat kegiatan masyarakat, pendidikan kepemudaan dan lain-lain, dan bagian kesembilan pasal 30 ayat 3 dan 4 tentang Pendidikan Keagamaan yang berbunyi :

Pasal 3. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.

²⁰ GBHN 1988, hal. 57

Pasal 4. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.²¹

Di samping landasan tersebut, pendidikan luar sekolah memiliki dasar pelaksanaan secara religius, yaitu dasar Al-Qur'an dan Al Hadits yang memerintahkan umat manusia agar selalu menuntut ilmu tanpa ada batasan umur dan mengamalkannya, namun duniapun tidak boleh terabaikan. Allah berfirman dalam Al Qur'an :

لَا يَأْتِيهِمْ فِيهِمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا فِي الْحَيَاةِ الْآخِرَةِ مِثْلُ مَا كَانُوا يَكْفُرُونَ
 ﴿١٢٢﴾

Artinya : "Tiada patut orang-orang yang beriman keluar semuanya (ke medan perang). Mengapakah tiada keluar sebagian di antara tiap-tiap golongan mereka yang tinggal memahami agama dan memberi peringatan kepada kaumnya, bila mereka kembali kepadanya, mudah-mudahan mereka itu waspada (takut)." (Al Taubah : 122)²²

بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ فَجَاءَ صَاعِقُهَا مِنْ السَّمَاءِ فَسَوَتْ أُولَئِكَ ذُنُوبَهُمْ
 ﴿٥﴾

Artinya: "Umpama orang-orang yang dipikulkan Taurat kepadanya (diberati, supaya mengamalkan isinya), kemudian mereka tiada memikulnya (mengikuti perintahnya), adalah mereka seperti himar (kuda beban) yang memikul kitab. (itulah) sejahat-jahat contoh bagi kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Allah tidak memberi petunjuk pada kaum yang dholim (aniaya)". (Al Jum'ah : 5)²³

Rasulullah SAW bersabda :

مَنْ تَرَكَ دُنْيَاهُ فِي سَبَبِ آخِرَتِهِ لَا يُبْرَأْ مِنْهُ وَيَتَّخِذُ اللَّهُ وَجْهَهُ لِيُرِيَهُ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
 وَفِي آخِرَتِهِ

Artinya : "Bukanlah yang terbaik orang yang meninggalkan dunianya sebab akhiratnya, dan bukan juga yang meninggalkan akhirat

²¹ H. Hamid Dedi. *UU No. 20 Tahun 2003*, Asokadikta, Durat Bahagia, (Jakarta), hal. 16
²² Depag Jawa Timur, *Al Qur'an & Al Hadits*, tahun 2004, hal.71
²³ H. Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, Hidakarya Agung, (Jakarta : 2002), hal. 777

karena dunianya, tetapi sebaik-baik kamu adalah orang yang mengambil dari ini dan ini".²⁴

رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "أحب العلم أحب إلي من الدنيا وما فيها".
^? ??????` ???? ? ? ?

Artinya : "Rasulullah SAW bersabda: Jadilah kamu orang yang alim (pandai) atau orang yang belajar atau orang yang mendengarkan (akan ilmu) atau orang yang cinta (pada ilmu) dan jangan kamu menjadi golongan orang yang nomor lima karena kamu akan binasa". (HR. Baihaqi).²⁵

تuntutوا العلم من البواهي إلى الأهالي

Artinya : "Tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat".²⁶

العلم خير من الدنيا وما فيها

?????

Artinya : "Barang siapa ingin dunia hendaklah ia berilmu, dan barang siapa ingin akhirat hendaklah ia berilmu, dan barang siapa yang inginkan keduanya maka hendaklah ia berilmu".²⁷

Perlunya manusia mempelajari ajaran Islam, karena Islam sesuai dengan fitrah manusia. Islam selalu menggugah manusia untuk senantiasa menjalankan perintah serta berpegang teguh kepada ajaran Allah. Hal ini dilimpahkan kepada manusia supaya selalu mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari yang mungkar, dalam arti mendidik umat menjadi baik.

Dalam surat Ali Imran ayat 104 dinyatakan:

وذكرنا أن الله يحب المتقين
? ?????? ? ? ?

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan

²⁴ Omar Mohammad Al Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, (Jakarta:1979), hal. 460
²⁵ Depag. Jawa Timur, *Op. cit*, hal.78
²⁶ Omar Mohammad Al Syaibani, *Op.cit*, hal.266
²⁷ *Ibid*, hal. 266

mencegah dari yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung" (Al Imran : 104).²⁸

Sebagai orang tua, hendaknya tergugah untuk mengarahkan anaknya kepada fitrahnya, dan mendidiknya supaya tidak didahului oleh pengaruh-pengaruh yang jelek dari lingkungannya, karena orang tua juga ikut menentukan sukses dan tidaknya seorang anak, ini sesuai dengan hadits Nabi SAW :

Artinya : "Tiap bayi dilahirkan dalam fitrah. Ibu dan Bapaknyalah yang meyahudikannya, menasranikannya atau yang memajuskannya".²⁹

3. Tujuan Pendidikan Agama Luar Sekolah

Pendidikan agama luar sekolah mempunyai dua macam tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan Umum:

- 1) Memperluas keikutsertaan masyarakat dalam pemerataan kesempatan belajar dan meningkatkan mutu warga masyarakat melalui pendidikan.
- 2) Meningkatkan proses belajar mengajar untuk mencapai daya guna dan hasil yang optimal.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah mempersiapkan warga masyarakat untuk mengembangkan diri pribadinya atau untuk memperoleh kesempatan kerja yang lebih besar.³⁰

²⁸ H. Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, Hidakarya Agung, (Jakarta : 2002), hal. 85

²⁹ Omar Mohammad Al Syaibany, *Filsafah Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, (Jakarta:1979), hal.157

Dari dua tujuan di atas, maka pendidikan luar sekolah bertujuan untuk memberikan kesempatan yang luas untuk bekerja kepada anggota masyarakat, juga melatih dan mengembangkan secara kualifikasi pengetahuan kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh sasaran didik dalam penyelesaian suatu program pengajaran.

Selanjutnya telah digariskan dalam A-Qur'an, bahwa tujuan pendidikan agama adalah tujuan hidup manusia itu sendiri, seperti digambarkan dalam Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat : 56 yang berbunyi:

لَا أَجْعَلُ الْجِنَّ وَالنَّاسَ لَهُمْ عِبَادًا ۗ رَبِّيَ اللَّهُ ۚ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا ۚ وَكَانَ عِندَ رَبِّي الْوَيْحُ الْعَظِيمُ

Artinya: "Tiadalah aku jadikan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku". (Al Dzariyat : 56)³¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ ۖ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُرْتَدِينَ ۗ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَمْسُكُوا بِاللِّسَانِ ۗ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ۗ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam". (Al Imran : 102)³²

وَلَا تَجْعَلْ يَدَيْكَ مُرْتَدَةً إِلَىٰ غَيْرِكَ ۚ فَتَكُونَ مِنَ الْمَرْغُوبِينَ ۗ

؟

Artinya: "Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu ke kuduk engkau dan jangan pula engkau melepaskan selepas-lepasnya, nanti engkau tercela dan menyesal. (jangan bakhil dan jangan pemboros)". (Al Isra' : 29)³³

وَلَا تَجْعَلْ يَدَيْكَ مُرْتَدَةً إِلَىٰ غَيْرِكَ ۚ فَتَكُونَ مِنَ الْمَرْغُوبِينَ ۗ

³⁰ Keputusan Dirjen Diklusepora, *Pola Dasar Pembinaan dan Pengembangan Kursus Pendidikan Luar Sekolah di Masyarakat*, tahun 1990, hal. 70
³¹ H. Mahmud Yunus, *Op.cit*, hal.777
³² *Ibid*, hal. 85
³³ *Ibid*, hal. 405

Artinya: "Maka apabila telah ditunaikan sembahyang, bertebarlah kamu di muka bumi dan carilah karunia (rezeki) Allah dan ingatlah akan Allah sebanyak banyaknya, mudah-mudahan kamu menang (sukses)". (Al Jum'ah : 10)³⁴

4. Ciri-Ciri Pendidikan Agama Luar Sekolah

Pendidikan agama luar sekolah berfungsi sebagai pengganti, pelengkap, penambah dan penunjang jalur pendidikan sekolah dapat mempersiapkan tenaga pembangunan dengan lebih luwes.³⁵

Dengan demikian dapat dikemukakan beberapa ciri-ciri pendidikan agama luar sekolah sebagai berikut :

- a. Isi dan tujuan pendidikannya selalu berorientasi langsung pada hal-hal yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan masyarakat sesuai dengan keadaan sosial dan budaya masyarakat yang bersangkutan menurut keperluan, situasi dan kondisi setempat.
- b. Metode penyajian yang digunakan disesuaikan dengan kondisi warga belajar dan situasi setempat.
- c. Program dan isi pendidikannya dapat lebih efektif dan efisien untuk berbagai bidang pengetahuan fungsional yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat dan untuk pembentukan dan pengembangan pribadi.
- d. Usia warga belajar tidak dibatasi atau tidak perlu sama pada suatu jenis atau jenjang pendidikan.

³⁴ *Ibid*, hal. 830

³⁵ Keputusan Dirjen Dikaluse tahun 1990, hal. 6

- e. Jenis kelamin warga belajar tidak dibedakan untuk suatu jenis dan jenjang pendidikan, kecuali bila kemampuan fisik, mental, tradisi, atau sikapnya dan lingkungan sosial tidak mengizinkan.
- f. Ijazah atau STTB pendidikan sekolah tidak selalu menentukan terutama dalam penerimaan warga belajar.
- g. Jumlah warga belajar dalam suatu kelompok belajar tidak terbatas dari individu sampai masa, tergantung pada isi program yang dilaksanakan.
- h. Jangka waktu belajar disesuaikan dengan keperluan dan tidak terlalu terikat pada prosedur yang ketat.
- i. Syarat dan formasi minimal tenaga fasilitator atau sumber belajar tidak terlalu ketat.
- j. Tidak diperlukan fasilitas yang mewah dan terlalu ketat persyaratannya.
- k. Dapat diselenggarakan oleh perorangan, kelompok atau badan hukum (perkumpulan atau yayasan).
- l. Dapat diberikan secara lisan atau secara tertulis.
- m. Hasil pendidikannya langsung dapat dimanfaatkan di dalam kehidupan sehari-hari.
- n. Dapat mencakup sebagian populasi (hampir seluruh lapisan masyarakat).³⁶

Untuk memperjelas ciri-ciri pendidikan agama luar sekolah, penulis dapat menguraikan sebagai berikut:

- a. Warga belajar atau sasaran didik

³⁶ Keputusan Dirjen Dikaluse tahun 1990, hal. 7

Sasaran didik pendidikan agama luar sekolah sangat luas cakupannya terdiri dari berbagai lapisan masyarakat. Namun kebanyakan sasaran didik pendidikan agama luar sekolah berasal dari golongan ekonomi menengah ke bawah dan miskin dalam pendidikan, dikarenakan:

- 1) Tidak pernah mendapatkan pelayanan pendidikan melalui jalur pendidikan sekolah.
- 2) Tidak memperoleh kesempatan untuk mengikuti program pendidikan melalui lembaga persekolahan.
- 3) Tidak mendapat menyelesaikan pendidikannya pada jenjang persekolahan tertentu secara keseluruhan (yang dikenal dengan anak putus sekolah dalam jenjang).
- 4) Berhenti pada akhir suatu jenjang persekolahan walaupun berhasil lulus dalam evaluasi belajar tahap akhir (yang dikenal dengan anak putus sekolah antar jenjang).³⁷

b. Guru atau pendidik

Pekerjaan jabatan guru agama adalah luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan dan sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti bahwa, perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di dalam kelas saja. Dengan kata lain, tugas atau fungsi guru dalam membina murid tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja.³⁸

³⁷ Keputusan Dirjen Dikaluse tahun 1990, hal. 9

³⁸ Zakiah Darajat. dkk., *Op.cit*, hal. 264

Oleh karena itu, pada dasarnya seorang guru harus memiliki tiga kompetensi, yaitu:

1) Kompetensi Kepribadian

Setiap guru memiliki kepribadiannya sendiri-sendiri yang unik, dan ini harus dikembangkan secara terus menerus agar guru itu terampil dalam:

- a) Mengenal dan mengakui harkat dan potensi dari setiap individu atau murid yang diajarkannya.
- b) Membina suasana sosial yang meliputi interaksi belajar-mengajar sehingga amat bersifat menunjang secara moral (batiniah) terhadap murid bagi terciptanya kesepahaman dan kesamaan arah dalam pikiran serta perbuatan murid dan guru.
- c) Membina perasaan saling menghormati, saling bertanggung jawab dan saling mempercayai antara guru dan murid.

2) Kompetensi penguasaan atas bahan pengajaran

Penguasaan yang mengarah pada spesialisasi (*takhassus*) atas ilmu atau kecakapan/pengetahuan yang diajarkan dan penguasaan yang meliputi bahan bidang studi sesuai dengan kurikulum dan bahan pendalaman aplikasi bidang studi, sangat perlu dibina karena selalu dibutuhkan dalam:

- a) Menguraikan ilmu pengetahuan atau kecakapan dan apa-apa yang harus diajarkannya ke dalam bentuk komponen-komponen dan

informasi-informasi yang sebenarnya dalam bidang ilmu atau kecakapan yang bersangkutan.

- b) Menyusun komponen-komponen atau informasi-informasi itu sedemikian rupa baiknya, sehingga akan memudahkan murid untuk mempelajari pelajaran yang diterimanya.

3) Kompetensi dalam cara-cara mengajar

Kompetensi dalam cara-cara mengajar atau keterampilan mengajar sesuatu bahan pengajaran sangat diperlukan guru terutama dalam:

- a) Merencanakan atau menyusun setiap program satuan pelajaran, demikian pula merencanakan atau menyusun keseluruhan kegiatan satu satuan waktu (catur wulan/semester atau tahun ajaran)
- b) Mempergunakan dan mengembangkan media pendidikan (alat bantu atau alat peraga) bagi murid dalam proses belajar yang diperlukan
- c) Mengembangkan dan mempergunakan semua metode mengajar sehingga terjadilah kombinasi-kombinasi dan variasinya yang efektif.

Tiga aspek kompetensi tersebut di atas harus berkembang secara selaras dan tumbuh terbina dalam kepribadian guru. Dengan

demikian dapat diharapkan dari padanya untuk mengerahkan segala kemampuan dan keterampilannya dalam mengajar secara professional dan efektif.³⁹

4) Isi dan Proses Pendidikan

Dalam pelaksanaannya Pendidikan luar sekolah atau yang dikenal dengan pendidikan nonformal harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Pendidikan nonformal harus bertujuan pada sesuatu yang bisa dirasakan manfaatnya oleh peserta.
- b) Program pendidikan nonformal harus menarik (appealing) baik hasil yang akan dicapai maupun cara-cara melaksanakannya.
- c) Adanya integrasi pendidikan nonformal dengan pembangunan dalam masyarakat.
- d) Dalam pendidikan nonformal "program latihan mendapatkan prioritas". Persoalan pelatihan ini penting sekali dalam program pendidikan nonformal. Oleh karena itu, hasil pendidikan nonformal harus segera dapat diterapkan dalam praktek kerja.

Demikian pula isi dan materi kurikulum penyusunannya disesuaikan dengan kemampuan yang dapat dijadikan sebagai jasa untuk menciptakan mata pencaharian sehari-hari serta sikap yang positif sebagai warga negara Indonesia. Oleh karena itu, lulusan

³⁹ Zakiah Darajat. dkk., *Op.cit*, hal. 264

pendidikan luar sekolah akan mampu memperoleh pencaharian dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah diperolehnya.⁴⁰

Juga dalam UU No. 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional BAB X pasal 36 tentang Kurikulum ayat 3 berbunyi:

Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

- a) Peningkatan Iman dan Taqwa.
 - b) Peningkatan Akhlak mulia.
 - c) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik.
 - d) Keragaman potensi daerah dan lingkungan.
 - e) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional.
 - f) Tuntutan dunia kerja.
 - g) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
 - h) Agama.
 - i) Dinamika perkembangan global.
 - j) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan
- 5) Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah segala sesuatu yang dipakai dalam mencapai tujuan pendidikan agama luar sekolah itu sendiri. Oleh karena itu yang tergolong alat pendidikan bukan hanya benda atau perangkat keras (*hard wear*), tapi juga perangkat lunak (*soft wear*).

⁴⁰ Soelaiman Joesoef, Slamet Santoso, *Op.cit*, hal. 59

Berikut ini adalah macam-macam alat atau media pendidikan agama:

- a) Media cetak (buku, poster, kartu dan lain sebagainya)
- b) Media elektronik (film, kaset, VCD dan lain sebagainya)
- c) Media permainan (simulasi).⁴¹

5. Fungsi Dan Tugas Pendidikan

Sesungguhnya, pendidikan bukanlah "soal main-main". Pendidikan, terkadang merupakan upaya serius untuk melestarikan nilai-nilai hidup tertentu, baik dalam lingkup pribadi, keluarga maupun masyarakat. Juga, pendidikan dapat menjadi media untuk mempertahankan bahkan menegakkan keyakinan seseorang atau kelompok dari gangguan pihak lain, yang tidak mungkin dilakukan kecuali dengan media tersebut.⁴²

Peningkatan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana dimaksudkan oleh GBHN, hanya dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif, yang pelaksanaannya dapat dilakukan dengan cara, yang sekaligus juga menjadi tujuan pengajaran agama, yaitu membina manusia beragama, berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama

⁴¹ Depdikbud, *Pembinaan Pendidikan Luar Sekolah Yang Diselenggarakan Di Masyarakat*, Tahun 1988, hal.11

⁴² Imam Bawani, *Op.cit*, hal.202

Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan hidup dunia dan akhirat.⁴³

Pencapaian kebahagiaan dan kejayaan hidup di dunia dan akhirat tidak bisa hanya dengan belajar tanpa mengamalkannya, namun harus disertai dengan pengamalan dari apa yang ia ketahui, sebagaimana hadits Nabi SAW berikut ini:

مَنْ مَنَّ عَلَىٰ مَنْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِ وَمَنْ مَنَّ عَلَىٰ مَنْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِ
مَنْ مَنَّ عَلَىٰ مَنْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِ وَمَنْ مَنَّ عَلَىٰ مَنْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِ

Artinya: "Barang siapa mengamalkan yang diketahui, Allah mewariskan padanya ilmu yang tidak diketahui dan memberi taufiq kepada apa yang dibuatnya sehingga berhak masuk surga. Dan barang siapa tidak mengamalkan apa yang ia ketahui, ia akan terombang-ambing pada apa yang ia ketahui dan tidak diberi taufiq pada apa yang dibuat sehingga ia berhak masuk neraka".⁴⁴

Oleh karena itu, sangatlah penting bagi masyarakat yang beragama kehadiran lembaga-lembaga pendidikan agama luar sekolah yang dapat mengarahkan kehidupan manusia kepada fitrah yang dibawanya dan pada akhirnya bisa menemukan jalan hidup sesuai dengan kebutuhannya.

6. Lembaga Atau Badan Pendidikan Agama Luar Sekolah

Lembaga atau badan pendidikan agama luar sekolah yaitu suatu tempat yang terdapat interaktif pelajaran agama di selain sekolah. Di antara lembaga-lembaga atau badan-badan pendidikan kemasyarakatan yang dapat diadakan pendidikan agama antara lain:

⁴³ Zakiah Darajat, Dkk. *Op.cit*, hal.172

⁴⁴ Omar Mohammad Al Syaibany, *Op.cit*, hal. 290

- a. Kepanduan (kepramukaan)
- b. Perkumpulan pemuda-pemudi misalnya: pemuda anshor, IPNU-IPPNU dan lain sebagainya.
- c. Kesempatan-kesempatan berjema'ah, misalnya : pada hari Jum'at adanya tabligh, adanya tetangga yang meninggal
- d. Perkumpulan-perkumpulan keagamaan, misalnya: NU, Muhammadiyah dan lain sebagainya.
- e. Beberapa perkumpulan sementara, misalnya: panitia hari besar Islam, panitia penolong korban kecelakaan dan sebagainya.

Dari keterangan di atas, maka Keluarga, Musholla, Masjid, Pondok Pesantren secara otomatis dikatakan sebagai lembaga pendidikan agama karena di situ tempat diselenggarakannya pendidikan agama.

B. Tinjauan Tentang Pembinaan Akhlak Remaja

1. Pengertian Akhlak Remaja

- a. Akhlak

Dalam kamus bahasa Indonesia, akhlak diartikan dengan "tingkah laku, budi pekerti dan perangai".⁴⁵

Pengertian ini belum tepat menurut arti istilah yang umum digunakan oleh para ahli Ilmu Akhlak. Kata akhlak itu berasal dari bahasa Arab, yang berarti bentuk kejadian; dalam hal ini tentu bentuk batin (psikis) seseorang.

Menurut Imam Ghazali, akhlak itu ialah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat (bertingkah laku), bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula karena

⁴⁵ Adi Gunawan, *Kamus Praktis Ilmiah Populer*, Kartika (Surabaya) hal. 16

suatu pertimbangan. Dilihat dari segi nilai, bentuk batin itu ada yang baik dan ada pula yang jahat; ada yang terpuji dan ada pula yang tercela.

Norma baik dan jahat atau terpuji dan tercela itu bagi orang beriman (meyakini kebenaran ajaran agama), merupakan ajaran agama itu sendiri. Bila tingkah laku yang ditimbulkan oleh akhlak itu sesuai dengan ajaran agama, itu dianggap baik; dan bila tidak sesuai atau bertentangan dengan ajaran agama itu dianggap jahat atau tercela.⁴⁶

b. Remaja

Yang dimaksud remaja ialah Suatu fase rentangan umur manusia antara usia 14-25 tahun untuk laki-laki dan usia 12-21 tahun untuk perempuan.⁴⁷

Para pemuda harus memahami dirinya. Masa pemuda ialah masa yang terpenting, karena masa pemuda adalah masa yang menentukan. Menentukan hari depannya, menentukan kehidupannya, menentukan kehidupan keluarganya, bahkan menentukan nasib bangsa dan negaranya. Bukankah kita sering dengar dari para pemimpin bahwa nasib negara dan bangsa ada di tangan pemudanya, sebagai pengganti angkatan tua. Oleh karena itu, pemuda harus dibina dengan sungguh-sungguh, baik oleh pemuda itu sendiri maupun oleh siapa saja yang berkepentingan dengannya.⁴⁸

c. Akhlak Remaja

Berpijak pada pengertian tentang akhlak dan remaja, maka dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak remaja adalah kemampuan seorang yang berumur muda dalam mengharmoniskan dan menserasikan segala

⁴⁶ Zakiah Darajat, dkk., *Op.cit*, hal. 68

⁴⁷ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, Sinar Baru, (Bandung : 1992), hal. 117

⁴⁸ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, Rineka Cipta, (Jakarta : 1996), hal. 161

fungsi jiwa atau rohani dan jasmani yang diwujudkan dalam sikap (perbuatan), perasaan (emosi) serta ucapan yang baik dalam pola pergaulan antar manusia supaya terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan atau tidak sesuai dengan ajaran yang dipahami.

2. Sebab-sebab Timbulnya Kenakalan Remaja

Sepanjang kehidupan manusia, ada dua faktor tetap yang mempengaruhi perkembangan psikologis manusia itu, yaitu:

a. Faktor Luar atau faktor ajar (eksternal)

Faktor Luar adalah faktor yang timbul dari luar remaja itu sendiri. Dalam hal ini, ada golongan besar yang termasuk faktor luar yang mempengaruhi manusia, yang *pertama* golongan organis yaitu manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan dan yang *kedua* golongan anorganik termasuk di dalamnya adalah keadaan alam seperti : iklim, perikehidupan (petani, pelaut, pegunungan, perdagangan dan sebagainya) dan benda-benda, yang termasuk di dalamnya benda-benda alam yang bukan hasil budaya dan yang merupakan hasil budaya misalnya keadaan perumahan, bangunan-bangunan dan sebagainya.

b. Faktor Dalam atau faktor dasar (internal)

Faktor Dalam adalah faktor yang timbul dari dalam diri remaja itu sendiri. Sebenarnya banyak sekali yang termasuk ke dalam faktor ini, namun di sini akan disebutkan faktor yang gejalanya dapat dilihat dengan bukti-bukti, sekalipun bukti-bukti itu masih dalam taraf anggapan, yaitu:

- | | |
|---------------------------------------|--------------------------|
| 1) Perkembangan seksualitas | 2) Perkembangan fantasi |
| 3) Perkembangan emosi | 4) Perkembangan kemauan |
| 5) Perkembangan pikiran | 6) Perkembangan estetika |
| 7) Perkembangan religi. ⁴⁹ | |

Selanjutnya Agus Sujanto menyebutkan, sebab-sebab yang memungkinkan terjadinya kenakalan remaja pada dasarnya berasal dari tiga keadaan, yaitu:

1) Keadaan Badan

Keadaan badan ini dapat dibedakan menjadi dua macam: *Pertama* keadaan badan yang diturunkan oleh orang tuannya sejak pertemuan antara sel telur ibu dengan sperma ayah. *Kedua* keadaan yang diterima selama dalam perkembangan.

2) Keadaan Jiwa

Keadaan jiwa ini seperti Kegagalan-kegagalan atau kekurangan-kekurangan yang dapat menimbulkan rasa rendah diri atau iri hati, ketidakmampuan dalam menghadapi masalah, konflik-konflik yang timbul tidak ada harmoni antara dorongan-dorongan instink dan norma sosial dan sebagainya.

3) Keadaan Lingkungan

Lingkungan sosial ini dibatasi saja yaitu yang dengan sengaja ikut membentuk jiwa dengan harapan agar dapat tumbuh menjadi

⁴⁹ Agus Sujanto, *Op.cit*, hal. 177

manusia yang dapat bertanggungjawab atas kesejahteraan masyarakat dan bangsa, yaitu:

a) Yang didapati dari masyarakat

Perubahan-perubahan masyarakat yang cepat dan menimbulkan ketegangan seperti: revolusi, peperangan, kekacauan ekonomi, rumah tangga yang berantakan dan lain sebagainya.

b) Yang mungkin didapat dari sekolah

Misalnya: pengaruh dari teman-temannya yang datang dari keluarga yang kurang memperhatikan kepentingan anak dalam belajar, kelompok ganja, cross boys dan cross girl yang memberikan kebebasan tanpa control dan lain sebagainya.

c) Yang mungkin didapati dari keluarga

Sudah sepantasnya kalau kemungkinan timbulnya kenakalan remaja berasal dari keluarga karena mulai dari lahir anak diasuh atau dibesarkan dalam keluarga, apakah dari orang tua sendiri atau saudara-saudaranya atau karena masalah sosial ekonomi keluarga dan lain sebagainya.⁵⁰

Demikian, sebab-sebab yang memungkinkan timbulnya kenakalan remaja, tapi faktor kurangnya pendidikan agama, kemerosotan moral dari

⁵⁰ Agus Sujanto, *Op.cit*, hal. 206

orang dewasa, film dan buku bacaan yang tidak baik juga ikut mempengaruhi perkembangan remaja.

3. Usaha Menanggulangi Kenakalan Remaja

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk menanggulangi kenakalan remaja harus diadakan usaha-usaha yang preventif antara lain:

- a. Pendidikan agama
- b. Orang tua yang mengerti dasar-dasar pendidikan
- c. Pengisian waktu luang dengan teratur
- d. Membentuk tempat-tempat bimbingan dan penyuluhan
- e. Memberikan pengertian dan pengamalan ajaran agama
- f. Penyaringan buku-buku bacaan komik dan sebagainya
- g. Pembinaan akhlak remaja

Untuk membendung dan menghindari remaja dari kenakalan yang akhir-akhir ini banyak yang sudah keluar batas, maka mereka seharusnya diberikan pembinaan-pembinaan tentang akhlak atau sopan santun dalam berbagai macam sikap dan perbuatan, baik melalui pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat maupun sekolah

4. Pembinaan Akhlak Remaja

Pembinaan akhlak sangat penting, terutama pada remaja sebagai penerus perjuangan bangsa yang akhir-akhir ini sudah keluar batas dari kewajaran atau tidak sesuai lagi dengan ajaran agama, Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an.

؟ ؟؟؟؟ ؟؟؟ ؟؟؟ ؟؟؟ ؟؟؟ ؟؟؟ ؟؟؟

Artinya: "Sesungguhnya engkau mempunyai akhlak yang besar (mulia)". (Al Qalam : 4)⁵¹

⁵¹ H. Mahmud Yunus, *Op,cit*, hal. 845

Nabi SAW bersabda :

أَنَا مَخْلُوقٌ مِنْ طِينٍ فَخَلَقْتُ مِنْهُ

Artinya : "Aku hanya diutus menyempurnakan akhlak".⁵²

أَكْبَرُكُمْ فِي الْإِيمَانِ وَالْأَخْلَاقِ وَأَكْبَرُكُمْ فِي الْإِيمَانِ وَالْأَخْلَاقِ

Artinya : "Orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, dan yang paling baik di antara kamu ialah yang paling baik terhadap isterimu".⁵³

Dari Al Qur'an dan Al Hadits di atas, dapat diketahui bahwa sangatlah penting bagi manusia terutama para remaja untuk mendapatkan pembinaan akhlak yang baik. Beberapa tuntunan dalam pembinaan akhlak adalah sebagai berikut :

a. Cara Bertamu

Apabila ingin bertemu seseorang hendaklah bisa mengkondisikan waktu yang tepat untuk bertemu. Di negara Indonesia waktu yang pantas untuk bertemu adalah antara jam 11 sampai 12 siang, jam 17 sampai 18 sore dan jam 19 sampai 20.30 malam, kecuali ada perjanjian terlebih dahulu.

Harus dibiasakan mengetuk pintu dan memberi salam terlebih dahulu sebelum dipersilahkan masuk rumah (ruangan) baik terbuka atau tertutup. Hal ini baik dilakukan pada rumah sendiri atau rumah orang lain.

Allah SWT telah berfirman dalam Al Qur'an surat An Nur ayat 27 yang berbunyi :

⁵² Omar Mohammad Al Syaibany, *Op.cit*, hal. 316

⁵³ *Ibid*, hal.317

هَيَّ اَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنَ لَا تَدْخُلُوْا بِيْتِ الَّذِيْنَ اٰمَنَ حَتّٰى يَخْرُجَ اِلَيْكُمْ سَلَامًا
 اَوْ يَخْرُجَ مِنْ بَيْتِهِ سَلَامًا

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman ! janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu, sehingga kamu minta izin dan mengucapkan salam (selamat) kepada yang empunya. Demikian itu lebih baik bagimu, mudah-mudahan kamu mendapat peringatan". (An Nur : 27)⁵⁴

Nabi SAW bersabda :

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ رَفَعْنَا لَكُمْ دَرَجَاتِكُمْ لَئِيْ تَعْلَمُوْا اَلَّذِيْنَ اٰمَنَ مِنْكُمْ
 اَلَّذِيْ تَعْلَمُوْا اَلَّذِيْنَ اٰمَنَ مِنْكُمْ اَلَّذِيْ تَعْلَمُوْا اَلَّذِيْنَ اٰمَنَ مِنْكُمْ
 اَلَّذِيْ تَعْلَمُوْا اَلَّذِيْنَ اٰمَنَ مِنْكُمْ

Artinya : "Diceritakan dari shahabat Abdullah bin Umar ra, sesungguhnya ada pemuda yang bertanya kepada Nabi SAW: Apa dalam agama Islam yang lebih baik? Nabi SAW menjawab: kamu memberi makanan, ucapkan salam kepada orang yang kamu kenal atau yang tidak kamu kenal".⁵⁵

Setelah seseorang diterima oleh tuan rumah, maka hendaklah duduk dengan sopan kalau sudah dipersilahkan, dan hendaklah bicara kepadanya dengan nada yang halus dan tidak menyakiti tuan rumah, dan ketika disuguhi hidangan hendaklah tidak memberikan kesan rakus atau menyakiti tuan rumah. Yang terakhir, jika ingin pulang atau meninggalkan tempat hendaknya berpamitan dan berterima kasih dan jangan lupa mengucapkan salam.

b. Cara Menghormati

1) Menghormati Orang Tua

Sebagai seorang anak tidak diperkenankan menyanggah kepada orang tua jika tengah dinasehati atau diperintahnya, sebab akan menimbulkan marahnya. Jadi sikap hormat kepada kedua orang tua

⁵⁴ H. Mahmud Yunus, *Op.cit*, hal. 514

⁵⁵ Husain bin Mubarak, *At Tajridus Sharih*, Al Hidayah, (Surabaya : tt), Juz II, hal. 142

harus dilaksanakan dalam keadaan apapun, dalam keadaan kita tidak setuju dengan pendapat dan jalan pikiran orang tua sekalipun kita harus tetap hormat. Bahkan jika mereka mengajak musyrik (menyekutukan Allah) kita harus menolak ajakan itu dengan sikap hormat dan santun kepadanya, seperti ayat Al Qur'an di bawah ini :

وَمَا يَكْفُرُ لَكُمْ وَالَّذِينَ اتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ أَنْ يَتَّبِعُوا آلِهَةً غَيْرَ اللَّهِ الْمُبَدِّلِينَ إِنَّ الْأَوْلِيَاءَ لِلَّهِ الْغَنِيِّينَ

Artinya : "Jika keduanya (ibu-bapamu) memaksa, supaya engkau mempersekutukan Daku dengan sesuatu (Tuhan), yang tidak engkau ketahui, maka janganlah engkau ikut keduanya dan bergaullah dengan keduanya di dunia secara ma'ruf (baik), dan turutlah jalan orang yang bertaubat kepadaKu, lalu Kukabarkan kepadamu apa-apa yang telah kamu kerjakan".⁵⁶

وَمَا يَكْفُرُ لَكُمْ وَالَّذِينَ اتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ أَنْ يَتَّبِعُوا آلِهَةً غَيْرَ اللَّهِ الْمُبَدِّلِينَ إِنَّ الْأَوْلِيَاءَ لِلَّهِ الْغَنِيِّينَ

Artinya : "Tuhanmu memerintahkan supaya janganlah kamu sembah, kecuali Dia dan berbuat baiklah kepada ibu bapak. Jika seseorang di antara keduanya telah tua atau kedua-duanya, janganlah engkau katakana "cis" kepada keduanya dan jangan pula engkau hardik keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia (lemah lembut)".⁵⁷

وَمَا يَكْفُرُ لَكُمْ وَالَّذِينَ اتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ أَنْ يَتَّبِعُوا آلِهَةً غَيْرَ اللَّهِ الْمُبَدِّلِينَ إِنَّ الْأَوْلِيَاءَ لِلَّهِ الْغَنِيِّينَ

Artinya : "Kami mewasiatkan kepada manusia, terhadap ibu bapanya. Ibunya mengandungnya dengan (menderita) kelemahan di atas kelemahan dan menceraikannya dari susuan dan dua tahun (yaitu) : Berterima kasihlah kepadaKu dan kepada ibu bapamu. KepadaKu tempat kembali".⁵⁸

⁵⁶ H. Mahmud Yunus, *Op.cit*, hal. 605
⁵⁷ H. Mahmud Yunus, *Op.cit*, hal. 404
⁵⁸ *Ibid*, hal. 604

Dari ayat-ayat Al Qur'an di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa kita harus berbakti kepada kedua orang tua dalam keadaan apapun dan ini tidak ada tawaran lagi bagi kita. Berbakti kepada orang tua tidak cukup semasa hidup namun juga sampai keduanya meninggal dunia seperti : memandikan, mensholati, memohonkan rahmat dan ampunan, menyempurnakan janjinya, dan lain sebagainya.

2) Menghormati yang lebih tua

Menghormati orang yang lebih tua merupakan perintah agama, apabila orang muda tidak menghormatinya akan dianggap tidak memiliki sopan santun.

Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai pergaulan dengan orang yang lebih tua adalah :

- a) Hendaklah berlaku sopan santun dalam tindakan juga lemah lembut dalam ucapan kepada mereka, karena mereka mempunyai keutamaan.
- b) Hendaknya memberikan kesempatan lebih dahulu pada mereka, baik dalam berjalan, berbicara dan lain sebagainya.
- c) Hendaknya menjaga pembicaraan di hadapan mereka, jangan sampai menyinggung perasaannya.
- d) Bila sedang berjalan di hadapan orang yang lebih tua, mohon izin untuk lewat di belakangnya.

- e) Hendaknya mengalah dalam hal-hal yang sepantasnya orang yang lebih tua mendapatkan lebih dahulu seperti : memberikan tempat duduk dalam kendaraan dan lain sebagainya.

3) Mengasihi yang lebih muda

Secara garis besar adab pergaulan dengan orang yang lebih muda dapat penulis jelaskan sebagai berikut :

- a) Bergaul dengan penuh kasih sayang
- b) Memberikan bimbingan dan pendidikan
- c) Memberikan pertolongan bila dibutuhkan
- d) Memberikan suri tauladan dalam sikap dan bicara
- e) Memberikan kesempatan untuk menyumbangkan kemampuan
- f) Memberikan perlindungan fisik maupun mental kejiwaannya.

c. Cara Bergaul Remaja dengan lain jenis

Sebagai makhluk sosial manusia perlu bergaul dengan manusia lain. Namun itu harus dalam batas kewajaran yang tidak melanggar norma-norma yang diajarkan agama. Manusia dipengaruhi oleh perkembangan-perkembangan seperti perkembangan umur dan lain sebagainya. Oleh karena itu manusia terutama para remaja dalam memilih teman atau bergaul dengan secara baik dengan sesama supaya dapat menimbulkan perasaan aman. Tentang pergaulan laki-laki dan perempuan merupakan situasi dan kondisi yang rawan, dapat dikatakan di situlah (tapi tidak hanya di situ) syaitan berusaha menggoda muda mudi untuk menuruti

nafsu, maka pergaulan remaja harus di dalam batas kewajaran yang sesuai dengan norma-norma agama.

Dalam Al Qur'an disebutkan tentang batas-batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا زِينَتَكُمْ لِكُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلِّ مَأْكَلٍ وَكُلِّ مَسْكَنٍ وَمَا كُنْتُمْ فِيهَا يَخْتَلِفُونَ
 وَأَكْبَرُ كُنْتُمْ فِيهَا يَخْتَلِفُونَ وَأَكْبَرُ كُنْتُمْ فِيهَا يَخْتَلِفُونَ وَأَكْبَرُ كُنْتُمْ فِيهَا يَخْتَلِفُونَ
 وَأَكْبَرُ كُنْتُمْ فِيهَا يَخْتَلِفُونَ وَأَكْبَرُ كُنْتُمْ فِيهَا يَخْتَلِفُونَ وَأَكْبَرُ كُنْتُمْ فِيهَا يَخْتَلِفُونَ
 وَأَكْبَرُ كُنْتُمْ فِيهَا يَخْتَلِفُونَ وَأَكْبَرُ كُنْتُمْ فِيهَا يَخْتَلِفُونَ وَأَكْبَرُ كُنْتُمْ فِيهَا يَخْتَلِفُونَ
 وَأَكْبَرُ كُنْتُمْ فِيهَا يَخْتَلِفُونَ وَأَكْبَرُ كُنْتُمْ فِيهَا يَخْتَلِفُونَ وَأَكْبَرُ كُنْتُمْ فِيهَا يَخْتَلِفُونَ

Artinya : "Katakanlah kepada orang-orang yang beriman laki-laki, supaya mereka merendahkan pandangannya (melihat yang terlarang) dan menjaga kehormatannya (jangan berzina). Itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa-apa yang mereka usahakan.

Katakanlah kepada orang-orang yang beriman perempuan, supaya mereka merendahkan pandangannya dan menjaga kehormatannya, dan janganlah mereka memperlihatkan perhiasannya, kecuali apa yang biasa lahir padanya, dan hendaklah mereka tutupkan kudungnya ke lehernya.....".⁵⁹

Dalam dua ayat di atas terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu :

- 1) Baik laki-laki maupun perempuan yang beriman kepada Allah hendaklah menahan pandangan mata pada sesuatu yang dilarang pada yang lain (sejenis atau lain jenis).
- 2) Hendaknya menjaga kehormatan agar tidak sampai terpeleset ke dalam perbuatan ma'siat (zina)

⁵⁹ H. Mahmud Yunus, *Op.cit*, hal. 515 - 516

- 3) Bagi perempuan tidak boleh memperlihatkan bagian tubuhnya, kecuali anggota yang jelas saja (wajah dan tangan) dan menurunkan kerudungnya sampai pada lehernya.

Jadi, jelas batasan dari pergaulan antara laki-laki dan perempuan harus menjaga norma-norma yang diajarkan agama, dan juga bagi wanita jangan pernah memamerkan bagian tubuhnya yang bisa menimbulkan fitnah (rangsangan) bagi lawan jenisnya.

C. Tinjauan Tentang Peranan Pendidikan Agama Luar Sekolah Dalam Pembinaan Akhlak Remaja

1. Peranan Agama Dalam Pembinaan Akhlak Remaja

Sebelum seorang anak menjadi murid Lembaga pendidikan formal, anak-anak telah memperoleh pendidikan yang diberikan oleh keluarganya terutama ayah dan ibunya. Anak-anak banyak belajar di rumah dari ibunya atau orang tuannya di mana dan kapan saja serta menyangkut berbagai hal yang mereka perlukan di dalam pertumbuhannya ke arah kesempurnaan. Hal ini seperti diungkapkan oleh Suwanto bahwa : "Di dalam keluarga anak pertama-tama menerima pendidikan, dan pendidikan yang diperoleh dalam keluarga ini merupakan pendidikan yang terpenting atau utama terhadap perkembangan pribadi anak".⁶⁰

Dalam ajaran agama Islam adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia selaku makhluk Tuhan dibekali dengan berbagai potensi

⁶⁰ Soelaiman Joesoef, Slamet Santoso, *Op.cit*, hal. 3

(fitrah) yang dibawa sejak lahir, dan salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan terhadap agama. Dengan demikian anak yang baru lahir sudah memiliki potensi untuk menjadi manusia yang ber-Tuhan. Kalau ada yang tidak mempercayai adanya Tuhan bukanlah merupakan sifat asalnya tetapi erat kaitannya dengan lingkungan.⁶¹

Namun apabila pemuda tidak dibekali dengan pendidikan agama, maka tidak mustahil pemuda terperosot ke jurang kesesatan. Dengan mengetahui bahaya yang dapat mengancam para pemuda, maka dapat digariskan tindakan-tindakan yang tepat yang sepatutnya dilakukan orang dewasa demi keselamatan para pemuda. Oleh karena itu yang paling bertanggung jawab di dalam menyelamatkan pemuda adalah tripusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.⁶²

Oleh karena itu, sangatlah penting bagi para pemuda untuk mengetahui dan mengamalkan ajaran agama, karena dalam agama diajarkan tentang sesuatu yang baik dan buruk, halal dan haram, mana yang harus dilakukan dan yang harus ditinggalkan. Juga demi kepentingan pemuda itu sendiri untuk kehidupan di dunia dan akhirat, terutama di negara Indonesia ini yang berideologikan Pancasila yang secara tersurat mengharuskan bangsanya untuk ber-Tuhan atau mempunyai agama.

⁶¹ H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, (Jakarta : 2002), hal. 95

⁶² Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, Rineka Cipta, (Jakarta : 1996), hal. 220

2. Peranan Pendidikan Agama Luar Sekolah Dalam Pembinaan Akhlak Remaja

Pendidikan agama luar sekolah jelas memberikan porsi waktu yang lebih banyak dibanding pendidikan sekolah, sehingga kesempatan untuk mendalami ajaran agama dapat lebih luas. Oleh karena itu, fungsi pendidikan agama luar sekolah merupakan pelengkap dan saling mengisi kekurangan dengan pendidikan formal.

Jika pendidikan agama diberikan, maka dengan sendirinya seseorang dapat memperbaiki, terbina menjadi lebih baik, dalam sikap, perilaku dan kesopanan dalam pergaulan.

Perlunya akhlak dibina melalui pendidikan agama, supaya perilaku yang sopan itu dapat mendominasi dalam kehidupan manusia yang dapat memberikan rangsangan-rangsangan untuk bertindak melakukan hal-hal yang baik dan mulia.

Agama Islam telah memberikan konsep terhadap bentuk akhlak adalah demi keselamatan, keuntungan umat manusia dan mengarahkan untuk bekal kehidupan dunia dan akhirat. Maka tidak jalan lain yang baik untuk membina sopan santun seseorang, kecuali dengan pendidikan Islam.

D. Hipotesis

Setiap penelitian ilmiah haruslah mempunyai dasar pegangan tertentu. Manakala suatu penelitian tidak menggunakan dasar sebagai pandangan yang

jelas, maka tidak akan mengarah pada kevalidan (kefasihan) sehingga akan menghasilkan suatu penelitian yang kurang jelas.

Adapun yang dimaksud dengan hipotesis ialah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah yang diteliti yang dirumuskan atas dasar terkaan peneliti. Jawaban sementara ini akan diuji dengan data yang dikumpulkan.⁶³

Ada dua jenis hipotesis, yaitu :

1. Hipotesis Kerja (H_a)

Hipotesis Kerja disebut juga hipotesis alternative yang menyatakan hubungan antara variable x dan y atau adanya perbedaan antara dua kelompok.

2. Hipotesis Nihil (H_0)

Hipotesis Nol sering juga disebut hipotesis statistik, karena dipakai dalam penelitian yang bersifat statistic yaitu diuji dengan perhitungan statistik.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah hipotesis Nihil (H_0) yaitu "tidak ada pengaruh pendidikan agama luar sekolah terhadap akhlak remaja di Desa Umbulsari Kecamatan Umbulsari Jember".

⁶³ H. Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Angkasa, (Bandung : 1993), hal. 31